

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era ini, kemajuan teknologi mendorong manusia untuk terus beradaptasi dari waktu ke waktu. Setiap hari, perubahan yang signifikan terjadi, seperti perkembangan teknologi dan informasi yang memengaruhi serta mengubah kebiasaan manusia. Jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, banyak aspek budaya atau kebiasaan manusia yang telah mengalami transformasi yang cukup berarti, seperti kesadaran akan pentingnya investasi dan strategi untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi. Kemajuan teknologi ini tentunya memberi dampak yang signifikan pada dunia keuangan karena mempengaruhi cara orang mengelola uang, bagaimana orang berinteraksi dengan sistem keuangan, bahkan bagaimana orang membuat keputusan keuangan. Orang dapat melakukan transaksi perbankan secara otomatis, mendapatkan informasi secara real time bahkan melakukan perdagangan saham dengan cepat.

Dengan berkembangnya pengetahuan, muncul paradigma baru yang dikenal sebagai perilaku keuangan. Pengambilan keputusan investasi juga terkait erat dengan perilaku keuangan. Menurut Shefrin (2000), perilaku keuangan adalah studi tentang bagaimana fenomena psikologis mempengaruhi aspek keuangan. Ruang lingkup perilaku keuangan bertujuan untuk memahami dampak perilaku investor di pasar terkait pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis. Krishnamurti (2009) menunjukkan bahwa investor memiliki keterbatasan dalam kemampuan mereka dalam menganalisis fundamental dan teknis untuk menilai nilai

saham. Investor seringkali bersikap tidak rasional saat bertransaksi di pasar modal karena keputusan mereka tidak disadari dipengaruhi oleh perilaku psikologis. Puspitaningtyas (2013) menemukan bahwa investor di Indonesia cenderung mempertimbangkan faktor akuntansi dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi psikologi investor, yang tercermin dalam sinyal pribadi, lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Penelitian Luong dan Ha (2011) menunjukkan bahwa faktor perilaku seperti herding, teori prospek, dan reaksi pasar memengaruhi pengambilan keputusan investasi.

Pasar modal Indonesia menunjukkan tingkat efisiensi yang kurang optimal. Dalam situasi pasar yang kurang efisien, penting bagi kita untuk mengidentifikasi berbagai perilaku keuangan yang berkontribusi pada ketidakmampuan pasar tersebut sehingga langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi pasar dapat diambil. Salah satu perilaku yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Sentimen Investor. Teknologi memungkinkan sentiment pasar berubah dengan cepat, yang dapat mengarah pada volatilitas yang tinggi. Sentimen investor tercermin melalui perubahan harga saham. Menurut Lestari dan Yulianto pada tahun 2018, Sentimen Investor menggambarkan keyakinan investor tentang prospek arus kas perusahaan di masa mendatang yang tidak selalu didukung oleh informasi akuntansi. Penelitian oleh Changseng dan Yongfeng pada tahun 2012 menunjukkan bahwa peran sentimen investor dalam membentuk hasil investasi dan dampak perubahan sentimen investor harus diakui sebagai risiko sistemik yang signifikan dalam penetapan harga saham dan manajemen portofolio. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sentimen investor akan menjadi variabel utama yang akan dianalisis.

Variabel kedua yang akan dijelajahi dalam penelitian ini adalah overconfidence. Teknologi memungkinkan investor untuk mengakses informasi keuangan dengan mudah, yang bisa memberi investor rasa kontrol dan pemahaman yang lebih besar tentang pasar. Namun, akses yang berlebihan ini bisa membuat investor percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan investasi yang baik dan membuat investor merasa overconfidence dengan kemampuan mereka untuk melakukan perdagangan, walau tanpa pemahaman yang mendalam tentang risiko yang ada. Kufepaksi pada tahun 2007 menunjukkan bahwa sebagian perilaku pasar menunjukkan tanda-tanda overconfidence di mana mereka cenderung membuat prediksi harga pasar saham yang tidak akurat, yang menghasilkan harga pasar yang bias. Penelitian oleh Biaisi dan rekan pada tahun 2002 menemukan bahwa perilaku overconfidence menyebabkan kecenderungan investor untuk mengalokasikan investasi pada saham-saham yang tidak menguntungkan. Investor yang menunjukkan tingkat overconfidence ini sering menghadapi pengembalian investasi yang rendah karena kegagalan mereka dalam melakukan diversifikasi portofolio yang tepat. Oleh karena itu, overconfidence akan menjadi variabel kedua yang akan diselidiki dalam penelitian ini.

Variabel perilaku ketiga yang diselidiki dalam penelitian ini adalah overreaction. Teknologi memungkinkan investor untuk mendapatkan informasi pasar secara real-time melalui aplikasi seluler, platform perdagangan online, dan berita keuangan. Akses instan ini seringkali mendorong investor untuk bereaksi cepat terhadap berita. Teknologi perdagangan algoritmik dan high-frequency

trading memungkinkan transaksi dalam hitungan milidetik. Perdagangan ini bisa memperkuat overreaction dan menciptakan volatilitas dan fluktuasi harga yang ekstrim. Menurut Prastiyo pada tahun 2012, overreaction terjadi ketika investor memberi terlalu banyak bobot pada berita baik dan terlalu sedikit pada berita buruk, yang mengakibatkan perubahan harga yang berlebihan. Ottemoesoe dan Malelak pada tahun 2014 menemukan bahwa overreaction terjadi di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Mereka juga menunjukkan bahwa investor yang bertransaksi di Bursa Efek Indonesia cenderung bereaksi secara berlebihan terhadap informasi negatif daripada informasi positif. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan overreaction dari investor dapat mendorong perubahan harga yang signifikan ke arah yang berlawanan.

Variabel perilaku keempat yang akan diinvestigasi dalam studi ini adalah perilaku herding. Teknologi telah menciptakan platform media sosial dan komunitas online di mana investor dapat dengan mudah berbagi informasi, ide, dan opini. Fenomena ini dapat mendorong herding behaviour, di mana investor cenderung mengikuti tren atau keputusan populer tanpa analisis kritis. Ketika seorang tokoh atau influencer populer merekomendasikan aset tertentu, banyak investor mungkin mengikuti saran mereka tanpa memahami alasan fundamentalnya. Baker dan kolega pada tahun 2017 menjelaskan bahwa perilaku herding ini dapat menyebabkan terjadinya gelembung pasar saham (di mana harga saham naik di atas nilai yang seharusnya) serta kecelakaan pasar. Menurut penelitian oleh Chang dan rekan pada tahun 2000, perilaku herding lebih cenderung terjadi di pasar yang sedang dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, pasar

modal Indonesia, yang diklasifikasikan sebagai pasar yang sedang berkembang, juga memiliki potensi untuk menunjukkan perilaku herding.

Variabel terakhir yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Loss Aversion. Akses instan teknologi bisa memperkuat bias loss aversion karena investor dapat melihat fluktuasi harga secara langsung, dan membuat investor lebih sadar akan kerugian sementara dan lebih cenderung bereaksi secara emosional. Kemudahan ini bisa mendorong investor yang mengalami loss aversion sehingga bereaksi impulsif, mereka bisa dengan mudah menjual aset saat harga turun karena takut kerugian lebih lanjut, atau bahkan menghindari pengambilan risiko karena trauma dari kerugian pada transaksi sebelumnya. Alquraan dan tim pada tahun 2016 menemukan bahwa perilaku loss aversion berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan di Pasar Modal Saudi. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Pradhana pada tahun 2018 tidak menunjukkan adanya fenomena perilaku loss aversion terhadap keputusan investasi. Menurut Luu pada tahun 2014, loss aversion adalah kecenderungan untuk lebih memilih menahan kerugian daripada mendapatkan keuntungan. Loss aversion mencerminkan perilaku heuristik yang memperlakukan kerugian kecil secara berbeda dari keuntungan kecil, seperti yang diungkapkan oleh Mangram dalam penelitian tahun 2013 dan Waweru dan rekan dalam penelitian tahun 2014. Mokhtar pada tahun 2014 juga menyoroti bahwa loss aversion mendorong investor untuk menahan kerugian meskipun peluang naiknya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali.

Semua bias-bias ini tentu berdampak pada Pasar Modal Indonesia sehingga Pasar modal Indonesia menunjukkan tingkat efisiensi yang kurang optimal.

Sementara IHSG sering dianggap sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara. Kinerja IHSG yang baik seringkali mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, peningkatan investasi, dan kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi yang positif. Perkembangan ekonomi suatu negara juga dapat memengaruhi minat investor asing untuk berinvestasi di pasar saham negara tersebut. Jika suatu negara menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabilitas politik, investor asing mungkin lebih cenderung untuk memasukkan modal ke pasar sahamnya, yang dapat mengangkat IHSG.

Melihat dampak besar dari perilaku keuangan terhadap keputusan investasi, peneliti menganggap bahwa perilaku keuangan merupakan subjek penelitian yang penting dan relevan dalam upaya memahami bagaimana psikologi dan perilaku manusia mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, yang juga berakibat bagi IHSG dan indikasinyya terhadap Kesehatan ekonomi suatu negara.

Secara keseluruhan, peneliti berharap pemahaman tentang perilaku keuangan dapat membantu menguraikan dinamika ekonomi dan pasar keuangan dengan lebih baik, memungkinkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak, serta memberikan wawasan dan pertimbangan penting untuk perencanaan keuangan masa depan yang lebih stabil.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas tinjauannya dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang ada, maka perlu adanya pembatasan masalah yang ditinjau.

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Peneliti menganalisa 5 perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi yakni Investor sentiment, Overconfidence, Overreaction, Herding Behavior dan Loss Aversion.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah perilaku Investor Sentiment berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan investasi?
- 2) Apakah perilaku Overconfidence berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan investasi?
- 3) Apakah perilaku Overreaction berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan investasi?
- 4) Apakah perilaku Herding berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan investasi?
- 5) Apakah perilaku Loss Aversion berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan investasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisa pengaruh Investor Sentiment terhadap pengambilan keputusan investor di Indonesia.
- 2) Untuk menganalisa pengaruh perilaku Overconfidence terhadap pengambilan keputusan investor di Indonesia.

- 3) Untuk menganalisa pengaruh Overreaction terhadap pengambilan keputusan investor di Indonesia.
- 4) Untuk menganalisa pengaruh Herding terhadap pengambilan keputusan investor di Indonesia.
- 5) Untuk menganalisa pengaruh Loss Aversion terhadap pengambilan keputusan investor di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

- a) Untuk memberikan sumbangsih pengetahuan dibidang ekonomi dan bisnis.
- b) Untuk dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pelaku investasi di pasar modal dalam mengambil keputusan investasi.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Seperti yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah

- a) Untuk pengambilan keputusan yang lebih baik
- b) Untuk manajemen resiko yang lebih baik
- c) Untuk penyempurnaan kebijakan public
- d) Untuk pengembangan produk keuangan
- e) Untuk perencanaan keuangan pribadi
- f) Untuk manajemen emosi
- g) Untuk kelanjutan keuangan

1.6. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pembahasan, penulisan penelitian ini disusun secara sistematis kedalam beberapa bab berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi tentang teori-teori, Investment Decision, Investor Sentiment, Overconfidence, Overreaction, Herding, dan Loss Aversion. Bab ini juga berisi penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian, dan bagan alur penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, pengukuran variable, serta metode analisis data.

Bab IV: Analisis Data & Pembahasan

Bab ini membahas mengenai tampilan data penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data yang telah dilakukan.

Bab V: Kesimpulan

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

